

## CITRAAN DALAM NOVEL *CEMBURU DI HATI PENJARA SUCI* KARYA MA'MUN AFFANY

Herlina Apriliya Nuansa<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Edy Suprayitno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*berlinaapriliya8@gmail.com*

**Abstract:** The author creates literature as a way of expressing feelings that represent a life sequence. One form of literary work is novel. In novel, the use of imagery is various based on the author's creativity and imagination. The purpose of this research was to describe visual, audio, kinaesthetic, thermal tactile, and olfactory imagery in novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* by Ma'mun Affany. The method used in this research was qualitative descriptive. The analyzing technique included (i) reading, (ii) listening, (iii) recording, and (iv) data analysis technique. The result of the research included: (i) visual imagery, (ii) auditoris imagery, (iii) kinaesthetic imagery, (iv) thermal tactile imagery, and (v) olfactory imagery. Imagery was used to reinforce the figure's characterization, describe setting, and reinforce plot in *Cemburu di Hati Penjara Suci*.

**Keywords:** Stylistics; Imagery; Novel *Cemburu di Hati Penjara Suci*

**Abstrak:** Karya sastra diciptakan pengarang sebagai salah satu cara mengekspresikan perasaan yang mewakili kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam novel, dikenal istilah citraan yang digambarkan oleh pengarang dalam berbagai bentuk. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditoris*), citraan gerak (*kinestetik*), citraan rabaan (*taktil termal*), dan citraan penciuman (*olfaktori*) dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* karya Ma'mun Affany. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (i) teknik membaca, (ii) teknik menandai, (iii) teknik mencatat, (iv) teknik analisis data. Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan meliputi (i) citraan penglihatan, (ii) citraan pendengaran, (iii) citraan gerak, (iv) citraan rabaan, dan (v) citraan penciuman. Citraan tersebut dimanfaatkan untuk penguatan karakter tokoh, menggambarkan suasana, dan menguatkan alur dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci*.

**Kata kunci:** Stilistika; Citraan; Novel *Cemburu di Hati Penjara Suci*

### PENDAHULUAN

Karya sastra, sastrawan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan karya sastra. Hal ini dikarenakan sastra merupakan hasil kreatifitas yang diciptakan seorang sastrawan berasal dari imajinasi serta refleksi terhadap apa yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar (lihat Hartanto dkk., 2021; Paulia dkk., 2022; Razzaq dkk., 2022; dan Arifin, 2018).

Sastra memiliki sifat yaitu hiburan. Seperti yang diungkapkan Aminudin sastra adalah bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya (1995:37).

Sebuah karya sastra akan disebut memiliki nilai keindahan apabila didalamnya terdapat keseimbangan antara dari bentuk maupun isinya. Dalam menuliskan karya sastra sastrawan

mampu mengaitkan unsur cerita dengan hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra juga mengontruksikan kehidupan manusia dan bisa dilihat dari sudut pandang manapun. Selain itu karya sastra tidak harus sesuai dengan kehidupan nyata, bisa jadi hanya imajinasi dari sastrawan. Bahkan Suprpto (2018) berpendapat bahwa dorongan kejiwaan pengarang seringkali menjadi faktor penting terbitnya sebuah karya sastra. Sedangkan Novitasari (2018) menyatakan bahwa proses kreatif karya sastra dapat dipengaruhi oleh latar belakang agama, sosial, budaya, bahkan cerita hidup dari sastrawan itu sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro novel adalah karya sastra yang bersifat realita dan memiliki nilai psikologi yang mendalam, oleh karena itu novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk naratif nonfiksi atau dokumen-dokumen (2010:15). Maka dari itu, novel dapat menampilkan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail. Selain itu dalam novel juga menyuguhkan peristiwa-peristiwa atau permasalahan yang lebih banyak.

Jika berbicara mengenai novel tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa sebagai media berkomunikasi merupakan media atau alat yang digunakan dalam penyampaian pikiran, gagasan atau perasaan. Seperti yang diungkapkan Harimurti bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi (dalam Hidayat, 2009:22). Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai alat untuk mengekspresikan diri, beradaptasi dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Bicara tentang karya sastra atau novel, seorang sastrawan harus memilih bahasa yang bersifat estetis dan mampu mengungkapkan imajinasi serta pesan tersembunyi yang terdapat dalam novel tersebut. Noviana dkk. (2020) mengungkapkan bahwa novel melukiskan kehidupan para tokoh yang dipengaruhi oleh sikap, latar belakang,

pengalaman dan kreatifitas penulisnya melalui bahasa. Bahasa sebagai media yang ekspresif dalam karya sastra harus dapat menciptakan makna-makna tertentu untuk memahami pembaca tentang maksud dari sastrawan. Salah satu teori yang memiliki perhatian besar terhadap aspek kebahasaan dalam sastra adalah stilistika (Kristiana & Setiawan, 2021). Stilistika secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang gaya, sedangkan *stil (style)* secara umum adalah segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2016:3).

*Style* berkaitan dengan pencitraan (*imagery*). Nurgiyantoro mengungkapkan citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (2010:304). Sedangkan Altenbernd (dalam Pradopo, 2010:79-80) berpendapat bahwa citraan ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Pradopo membagi citraan menjadi beberapa jenis diantaranya (i) citraan penglihatan (*visual*), (ii) citraan pendengaran (*auditoris*), (iii) citraan penciuman (*olfaktori*), (iv) citraan pencecapan, (v) citraan gerak (*movement*), dan citraan kekotaan dan kehidupan modern (dalam Sutejo, 2012:19). Sedangkan Nurgiyantoro membagi citraan ke dalam lima jenis indra manusia (i) citra penglihatan (*visual*), (ii) citra pendengaran (*auditoris*), (iii) citra gerak (*kinestetik*), (iv) citra rabaan (*taktil termal*), dan (v) citra penciuman (*olfaktori*) (2017:277).

Melalui citraan seorang pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh sastrawan sehingga menarik perhatian pembaca. selain itu sastrawan dapat mendiskripsikan tokoh, tempat, suasana maupun konflik secara jelas. Oleh karena itulah peran dan fungsi citraan sangat berpengaruh untuk mengkaji objek dalam penelitian ini.

Salah satu sastrawan yang menonjolkan unsur citraan dalam karyanya adalah Ma'mun Affany.

Novel karya Ma'mun Affany yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Cemburu di Hati Penjara Suci*. Novel ini merupakan salah satu karya terbaru yang diciptakannya. Lalu bagaimanakah penggunaan citraan yang digunakan Ma'mun Affany dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci*. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditoris*), citraan gerak (*kinestetik*), citraan rabaan (*taktil termal*), dan citraan penciuman (*olfaktori*) dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* karya Ma'mun Affany.

## METODE

Desain penelitian untuk mengkaji novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* karya Ma'mun Affany ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif memiliki tugas untuk mendeskripsikan atau memaparkan variabel atau gejala hasil penelitian (Munifah, 2002:89). Analisis ini digunakan tidak untuk menguji hipotesis dan generalisasi tetapi sangat berguna untuk analisis data yang lebih kompleks. Data kualitatif yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat.

Metode deskriptif sendiri menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2011:56) merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian, bisa novel, drama, cerita pendek, atau puisi pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif kualitatif ini artinya data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskriptif. Metode ini bekerja dengan mendeskripsikan data-data penelitian ke dalam bentuk paparan-paparan teks.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu (i) teknik pengumpulan data yaitudengan membaca teori atau referensi, membaca sumber data, menandai data, mencatat data, (ii) teknik analisis data yaitu dengan identifikasi data benar/salah, analisis data, menyimpulkan data, melaporkan

hasil analisis. Hasil penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang merupakan gambaran yang mencerminkan citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan gerak dan citraan penciuman dengan metode stilistika dan teori citraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya citraan yang ada dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* yang bermanfaat untuk penggambaran karakter tokoh, penggambaran suasana, penggambaran waktu kejadian, dan penggambaran tempat terjadinya peristiwa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2017:277) citraan dibagi menjadi lima yaitu: (i) Citraan Penglihatan (*visual*), (ii) Citraan Pendengaran (*auditoris*), (iii) Citraan Gerak (*kinestetik*), (iv) Citraan Rabaan (*taktil termal*), dan (v) Citraan Penciuman (*olfaktori*). Berikut penggunaan ke lima citraan tersebut:

### Citraan Penglihatan (*Visual*)

Citraan penglihatan adalah citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan. Citraan ini berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman dan jarak) warna dan kualitas cahaya atau sinar (Sulaeman, 2016:39). Dalam menciptakan imajinasi pembaca, seorang pengarang dapat melukiskan karakter tokoh, situasi maupun kondisi yang dialami oleh tokoh dengan menggunakan citraan. Citraan penglihatan berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini berarti bahwa pengarang mampu menggambarkan sesuatu yang tidak tampak seolah-olah tampak dan mampu dilihat serta dirasakan oleh mata pembaca sehingga dapat mengembangkan imajinasi pembacanya. Berikut penggunaan citraan penglihatan:

### *Penggambaran Karakter Tokoh*

Citraan penglihatan dapat digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh. Karakter tersebut bisa dilihat dari perilaku

atau sikap yang dilakukan tokoh kepada dirinya sendiri atau kepada tokoh lain. Karakter juga bisa dilihat dari pemikiran tokoh itu sendiri maupun interaksinya dengan tokoh lain. Berikut ini kutipan yang menggambarkan bagaimana penggunaan citraan penglihatan sebagai wujud penggambaran karakter tokoh Azmi yang kuat dan tidak mau terlihat lemah saat bertemu dengan Rafi.

Dahlia dan Nidya terkejut bukan kepalang, Azmi tidak ada di pembaringan, tapi justru ayahnya, Azmi tampak tersenyum, rambutnya basah seolah selepas mandi, tampak bersih walau bibir putih mengering, bercelana hitam, berkoko seperti saat bertemu tuk pertama kali, rambutnya tersisir rapi, ia duduk menggenggam tangan ayahnya, Sayyi dan ibu tampak sesenggukan tak tahan menahan ibu memandang (CDHPS:2017:226).

Kutipan di atas menggambarkan karakter dari tokoh Azmi yang kuat. Peristiwa ini terjadi di kamar Azmi tempat Azmi dirawat ketika merasa frustrasi saat ditinggal Rafi untuk menikah dengan pria lain pilihan papanya. Peristiwa yang terjadi menggambarkan suasana menegangkan. Azmi berusaha berpenampilan baik-baik saja namun sebenarnya ia rapuh. Untuk memperindah kalimat pada kutipan ini Ma'mun Affany juga menambahkan permainan asonansi/a/dan/i/dan aliterasi/ng/.

### ***Penggambaran Suasana***

Citraan penglihatan selain untuk menggambarkan karakter tokoh juga bisa digunakan untuk penggambaran suasana dalam cerita. Salah satu penggambaran suasana dalam karya sastra yaitu suasana senang. Seperti suasana senang yang dialami oleh tokoh Azmi saat pertama kali dikenalkan Dahlia pada sosok wanita yang menjadi calon makmumnya. Berikut kutipannya.

Azmi langsung memusat dua matanya ke satu sosok, darah mengalir deras kala menatap, jantung sudah tak bisa dihitung begitu cepat berdetak, senyum tak bisa, ucapkan kata tak mampu, bisikan dedaunan jatuh berserakan seolah Azmi dengar karena seolah hanya

bersama Dahlia hidup memandang satu sosok dalam gandengan Nidya. Seketika Azmi gelengkan kepala melihatnya, tubuhnya tinggi, lebih tinggi dari Azmi, mungkin lima centi, matanya bundar, bibirnya imut, alisnya tebal, dagunya terbelah, pipinya mengembung sedikit, jalannya tak seperti Dahlia, Nidya bahkan Sayyi sekalipun, sangat bernafas wanita melambai bak ilalang tinggi tertiuip angin pagi (CDHPS:2017:136).

Citraan penglihatan pada data di atas menggambarkan kebahagiaan Azmi saat pertama kali dipertemukan dengan sosok perempuan yang akan dijadikan calon istri. "Azmi langsung memusat dua matanya ke satu sosok" artinya saat pertama kali Azmi melihat sosok perempuan tersebut Azmi sudah tertarik akan kecantikan parasnya. Azmi tidak bisa berkata apapun karena terpana keelokan gadis di depan matanya itu. Gadis ini memiliki karakter fisik yang menarik bagi setiap laki-laki bila melihatnya.

Citraan penglihatan ini dipadukan dengan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan kekaguman Azmi saat melihat sosok wanita pilihan temannya ini dengan ungkapan "bisikan dedaunan jatuh berserakan seolah Azmi dengar". Disini pengarang menggambarkan benda mati seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia. Daun yang jatuh merupakan benda mati namun diibaratkan dapat berbicara dan membisikkan suara kepada Azmi.

Selain itu, Ma'mun Affany juga menggambarkan bagaimana karakter fisik dari tokoh wanita yang menjadi calon istri Azmi. Pengarang mendiskripsikannya secara jelas. Terlebih lagi didukung dengan gaya bahasa asosiasi. "wanita melambai bak ilalang tinggi tertiuip angin pagi" disini sangat tergambar bagaimana keindahan tubuh Rafi (calon istri Azmi) yang digambarkan seperti ilalang dan tertiuip angin di pagi hari. Begitu indah dan menyejukkan siapapun yang melihatnya. Kata melambai menggambarkan kondisi fisik atau tubuh tokoh Rafi yang kecil seolah dapat melambai ketika tertiuip angin.

### ***Penggambaran Setting Tempat***

Citraan penglihatan juga mampu untuk melukiskan setting tempat yang ada dalam novel. Setting tempat merupakan elemen penting yang ada dalam pembentukan cerita yang bertujuan untuk mempertajam daya imajinasi pembaca. Berikut kutipannya:

Tampak paman Qomar berbaju batik, jenggotnya lebat tapi tubuhnya kurus, katanya sudah lama sakit, semua duduk di lantai ruang depan, kecuali Aji dan paman Qomar, mereka berdua duduk di teras beralas tikar, cahaya matahari terhalang rindang dedaunan pohon mangga, sejauh mata memandang seluas sawah menghampar (CDHPS:2017:34).

Data di atas melukiskan tempat dimana paman Qomar dan keluarganya bercengkrama. Keluarga paman Qomar berkumpul duduk di lantai depan rumah, namun paman Qomar dan Aji duduk di teras. Penggunaan citraan penglihatan ini selain digunakan untuk melukiskan setting tempat juga didukung dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini melukiskan suasana bahagia dan menyenangkan pada kalimat "cahaya matahari terhalang rindang dedaunan pohon mangga, sejauh mata memandang seluas sawah menghampar". Disini tergambar bagaimana suasana bahagia dan menyenangkan yang ada dalam cerita tersebut. Suasana yang tergambar juga mengimajinasikan keadaan di pedesaan dimana ketika pagi hari cahaya matahari menghadirkan kebahagiaan tersendiri. Ditambah dengan suasana pedesaan yang dekat dengan sawah akan menambah kehangatan pagi.

Seperti beberapa data yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa citraan penglihatan mampu digunakan untuk penggambaran karakter tokoh, pelukisan suasana senang, serta penggambaran setting tempat. Citraan penglihatan juga mampu memberikan rangsangan kepada indra penglihatan sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk lebih memahami teks sastra secara lebih hidup. Baik pelatarannya, setting, maupun peristiwanya.

### **Citraan Pendengaran**

Altenberd (dalam Pradopo, 2010:82) menjelaskan bahwa citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Sastrawan yang sering menggunakan citraan ini disebut sebagai sastrawan auditif. Oleh karena itu biasanya citraan pendengaran dapat memberi rangsangan terhadap indra pendengaran sehingga seolah-olah pembaca dapat merasakan atau mendengar apa yang ada dalam sebuah cerita. Citraan pendengaran ini dapat digunakan untuk pengimajinasian dalam penggambaran suasana sunyi, dan haru. Bisa juga citraan pendengaran untuk pemaparan peristiwa, kondisi yang dialami oleh tokoh dalam novel. Berikut kutipan penggambaran suasana dalam novel.

### ***Penggambaran Suasana Sunyi***

Citraan pendengaran adalah wujud dari pengalaman pendengaran yang merupakan pembayangan batin dari pembaca (Sutejo, 2010:118). Oleh karena itu citraan pendengaran dapat dirasakan dari bayangan-bayangan pembaca. Hal ini bisa menciptakan suasana kesunyian. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut menggambarkan suasana kesunyian di asrama Cordova saat Dahlia dan Nidya memikirkan akan nasib cinta Azmi.

Sejenak berdua diam dengarkan nyanyian senyap malam, rasakan tamparan angin, jeritan dedaunan, menatap kerlip bintang bertabur di langit asrama Cordova. Dahlia membenarkan jaketnya, Nidya melilitkan selendang di lehernya (CDHPS:2017:101).

Data tersebut merupakan pengimajian yang berdasar pada pengalaman indra pendengaran. "Dengarkan nyanyian senyap malam" di sini pengarang menggambarkan suasana sunyi dan senyap yang ada di asrama Cordova. Pada kutipan ini juga tergambar setting waktunya pada malam hari. Jadi pembaca dapat membayangkan suasana di asrama Cordova pada malam hari yang senyap dan sunyi.

Untuk menambah keindahan kalimat dan mempertajam imajinasi pembacanya, pengarang menambahkan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini menggambarkan benda mati atau tidak bergerak seolah-olah bernyawa dan dapat berperilaku seperti manusia. Hal ini terlihat pada kalimat "Rasakan tamparan angin, jeritan dedaunan" di sini angin diibaratkan seperti manusia yang memiliki tangan dan mampu untuk menampar. Tidak hanya itu, daun yang sebenarnya tidak dapat berbicara namun digambarkan seolah-olah dapat menjerit.

### ***Penggambaran Suasana Haru***

Suasana lain yang dapat digambarkan melalui citraan pendengaran yaitu suasana haru. Suasana ini dapat dilihat saat tokoh Rafi kecil atau anak Azmi yang merindukan sosok seorang ibu. Namun Azmi masih keras kepala belum mau menikah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Rafi jelas mendengar, jelas sekali, "Rafi tidak punya ibu, tapi papa," satu ucapan yang membuat Rafi tak bisa lagi angkat kepalanya, tak bisa lagi berkata, ujung kerudungnya dibuat lap mengusap pipi merahnya, ingusnya sedikit keluar, Rafi terngiang selalu kata, "Rafi tidak punya ibu, tapi papa" (CDHPS:2017:266-267).

Citraan pendengaran pada kutipan di atas berfungsi untuk menggambarkan suasana haru yang dialami Rafi. Memang hingga Rafi masuk sekolah Azmi belum mau menikah atau memberi Rafi kecil ibu. Sebenarnya Rafi merindukan sosok seorang ibu tapi hati Azmi belum tergerak untuk memenuhinya.

Citraan pendengaran pada data di atas dipadukan dengan citraan gerak. "Ujung kerudungnya dibuat lap mengusap pipi merahnya" disini tergambar Rafi benar-benar tidak suka apabila ada yang bertanya tentang ibunya. Rafi dari kecil hanya mengenal sosok papa, nenek dan kakeknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia merindukan sosok seorang ibu. Rafi akan menangis apabila orang lain menanyakan tentang ibunya.

### **Citraan Gerak**

Dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* karya Ma'mun Affany ini ditemukan juga penggunaan citraan gerak. Citraan gerak digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi diibaratkan atau digambarkan dapat bergerak (Sutejo, 2010:24). Citraan ini sering kali dapat menggambarkan sesuatu yang lebih sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam karya fiksi. Citraan gerak digunakan untuk penggambaran suasana senang dan khawatir, setting tempat, dan karakter tokoh. Berikut ini penggunaan citraan gerak.

### ***Penggambaran Suasana Senang***

Selain citraan penglihatan citraan gerak juga dapat menggambarkan suasana senang dalam cerita. Penggambarannya bisa berupa tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Sayyi misalnya, saat ia pertama kali kedatangan tamu sepesial di asrama. Kebahagiaannya tidak terukur yang sebelumnya belum pernah terbayangkan. Peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sayyi berjalan ke kamar seakan terbang, seolah melayang, serasa duduk di pangkuan bulan memandang indah malam. Sayyi tak henti tersenyum sendiri, lewati teman senyum Sayyi semakin dikembangkan, sampai di kamar Sayyi lepas mukenanya membuka almari mencari kerudung putih diantara lipatan bajunya (CDHPS:2017:60-61).

Kutipan di atas melukiskan bagaimana suasana hati yang dialami oleh tokoh Sayyi saat pertama kalinya Sayyi dijenguk oleh Azmi di asramanya. "Seakan terbang, seolah melayang, serasa duduk di pangkuan bulan". Gaya bahasa asosiasi ini menggambarkan kebahagiaan yang dialami Sayyi. Kalimat ini akan membawa pembaca ikut merasakan apa yang dialami Sayyi, bahkan bisa membuat pembaca ikut tersenyum dan melayang seperti cerita yang dipaparkan.

### ***Penggambaran Setting Tempat***

Penggambaran setting tempat yang dimanfaatkan pengarang dari citraan gerak yaitu untuk menggambarkan dimana tempat terjadinya cerita. Seperti tokoh Hudri dan Nina yang langsung lari ke ruang tamu saat kakaknya membawa makanan. Hal itu seperti tampak pada kutipan berikut:

”Es puding datang!” Nisa menenteng nampan ke ruang depan, ruang tamu, kaca matanya tak bisa lepas, gelungan rambutnya hanya tertusuk pena.

Hudri dan Nina tinggalkan TV bergerak cepat ke dekat Nisa, seperti itik mengejar induknya. Mata Hudri melotot, tangannya beringsutan ingin mencomot, seketika nampan diletakkan di meja, Nina dan Hudri pertama kali menjemput gelas (CDHPS:2017:5).

Pada kutipan data di atas, pelukisan gerak secara umum dipergunakan Ma'mun Affany untuk melukiskan suasana dan setting tempat. Pada kutipan ini setting tempatnya terdapat di ruang tamu dengan suasana di keluarga Sayyi yang bahagia. Adik Sayyi Hudri dan Nina tergambar sangat senang saat Nisa datang dengan membawa es puding. Keduanya segera datang untuk menemui kakaknya itu.

Kutipan ini didukung dengan penggunaan gaya bahasa asosiasi. ”Seperti itik mengejar induknya” artinya semangat Hudri dan Nisa untuk mengambil es puding tidak mau ketinggalan dan kehabisan. Di sini mengasosiasikan atau mengibaratkan tokoh Hudri dan Nina seperti itik yang mengejar induknya dan tidak mau kehabisan jatah makanan.

### ***Penggambaran Karakter Tokoh***

Pada citraan gerak pengarang juga dapat menggambarkan karakter tokoh. Seperti karakter tokoh Sayyi yang terdapat dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* karya Ma'mun Affany ini. Penggambaran karakter tokoh secara lebih intensif dengan menggunakan citraan gerak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kontan satu kelas terperanjat, Sayyi sampai kepalkan tangan, ingin memukul meja, entah dari mana semua beredar, sayyi sangat tidak suka, ia garam, giginya mengerat, bahkan salah satu teman berceloteh, ”Sayyi Pak” (CDHPS:2017:90).

Kutipan di atas menggambarkan karakter tokoh dari Sayyi yang pemaarah. Setelah cintanya bertepuk sebelah tangan kepada Azmi ia lebih emosional, pemaarah dan mudah sekali tersinggung. Karakter pemaarah ini dimunculkan karena teman-temannya memancing emosinya. ”Sayyi sampai kepalkan tangan, ingin memukul meja” kalimat ini menggambarkan bahwa Sayyi benar-benar marah akan keadaan yang dialaminya. Pembaca akan seolah-olah ikut mengepalkan tangan dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita. Pengepalkan tangan bisa sebagai luapan dari emosinya.

### ***Citraan Perabaan***

Citraan perabaan merupakan penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indra perabaan (Sutejo, 2012:24). Hal ini berarti citraan perabaan menguraikan atau menjelaskan kata yang seolah-olah dapat diraba, dirasakan, maupun disentuh. Kegunaan dari citraan ini untuk melukiskan suasana sedih, haru dan karakter tokoh. Dalam penggunaannya citraan perabaan ini memang jarang digunakan oleh pengarang. Seperti halnya Ma'mun Affany, tidak begitu banyak menggunakan citraan ini. Namun intensitas dalam pelukisan pembayangan imajinasi pembaca sangatlah mengena. Pembayangan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

### ***Penggambaran Suasana Sedih***

Citraan perabaan digunakan Ma'mun Affany untuk menggambarkan suasana sedih yang dialami tokoh dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* ini dengan beberapa variasi. Hal ini dapat dilihat dari wujud perilaku tokoh yang dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Sayyi saat ditinggal Azmi untuk kembali ke pondok. Peristiwa ini terjadi di

asrama putri tempat Sayyi tinggal. Citraan perabaan disini berperan untuk menggambarkan bagaimana kesedihan yang dialami oleh Sayyi. Pembayangan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sayyi sedikit terkejut mengelus dada, pintu asrama dibuka, beberapa mahasiswa duduk membaca dilewati, mereka melihat bagaimana Sayyi berjalan menunduk sedang Dahlia tegas menatap ke depan (CDHPS:2017:80).

Kutipan ini melukiskan suasana kesedihan yang dialami Sayyi. "Sayyi sedikit terkejut mengelus dada" artinya kegelisahan Sayyi saat hendak ditinggal pamit Azmi kembali ke pondoknya. Sayyi hanya tertunduk memikirkan suasana hatinya yang tidak menentu.

Kutipan di atas juga dipadukan dengan citraan penglihatan. Mahasiswa lain yang tinggal di asrama Cordova bisa mengetahui kesedihan hati Sayyi. "Mereka melihat bagaimana Sayyi berjalan menunduk sedang Dahlia tegas menatap ke depan" artinya Sayyi lebih merasa sedih dari pada Dahlia atas kepergian Azmi.

### ***Penggambaran Karakter Tokoh***

Citraan perabaan oleh Ma'mun Affany digunakan untuk menggambarkan bagaimana kelembutan atau karakter dari sosok ibu yang penyayang. Dengan kata lain citraan perabaan dipergunakan pengarang untuk membantu pengkarakteran tokoh yang diciptakan. Berikut ini beberapa kutipan penggambaran karakter tokoh ibu dengan setting dan tokoh yang berbeda-beda:

Ibu mengelus punggung Azmi, "Jangan menangis Nak. Dalam masalah apapun ibu tahu kamu tegar, tapi kalau sudah perempuan, kenapa air matamu luluh tak bertuan" (CDHPS:2017:108).

Pada kutipan ini menggambarkan karakter tokoh dari ibu Azmi. Kedekatan ibu dan anak ini membuat ibu sangat peka dan mengenali karakter anaknya. Ibu menjadi tempat meminta nasehat saat Azmi memiliki masalah. Dengan sabar ibu Azmi juga berusaha memberikan yang terbaik

untuk anaknya. "Ibu mengelus punggung Azmi" di sini citraan perabaan digunakan pengarang untuk melukiskan ketulusan seorang ibu dalam menenangkan anaknya saat menghadapi masalah begitu tergambar dengan jelas. Pembaca juga akan membayangkan peristiwa tersebut.

### **Citraan Penciuman**

Citraan penciuman merupakan citraan yang tergolong jarang digunakan oleh pengarang. Citraan penciuman sendiri merupakan pengimajinasian yang dimunculkan melalui pengalaman indra penciuman (Sutejo, 2012:23). Citraan jenis ini dapat menimbulkan imajinasi penciuman pembaca untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh atas pengalaman indra yang lain. Secara umum indra penciuman dapat dirasakan melalui indra penciuman. Citraan penciuman ini digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh setting waktu dan suasana bahagia yang ada dalam novel tersebut. berikut kutipannya:

### ***Penggambaran Karakter Tokoh***

Hampir semua citraan dapat digunakan bisa untuk menggambarkan karakter tokoh. Begitu juga dengan citraan penciuman. Pelukisan bagaimana sosok tokoh Sayyi yang biasa hidup di pesantren karakternya dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Sayyidatina, satu-satunya gadis yang hidup di pesantren di antara keluarga, sudah hampir lima tahun menyelami dalamnya hidup di pesantren, hias suci pesantren melekat di hatinya, pelajaran-pelajaran agama menjadi nafas di dadanya, berkerudung, berpakaian menutup hampir seluruh badan, tapi kadang saat pulang celana jeans digunakan menyembulkan bagian pinggulnya bila dipandang dari belakang. Ia masih terus menjahit baju putih jubahnya, ia sibuk sendiri entah sampai jam berapa akan berhenti (CDHPS:2017:3).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan penciuman untuk menggambarkan karakter tokoh. Kutipan ini menggambarkan karakter tokoh Sayyi yang hidup di pesantren. "Pelajaran-pelajaran

agama menjadi nafas di dadanya” artinya pelajaran-pelajaran agama yang diterimanya menjadikan Sayyi menjadi pribadi yang baik.

Tidak hanya karakter sifat dari tokoh Sayyi namun pada kutipan di atas juga digambarkan bagaimana karakter fisik dari Sayyi. Bagaimana cara berpakaian Sayyi ketika di asrama maupun di rumah. Kutipan ini juga diperindah dengan gaya bahasa repetisi yaitu pengulangan “ia” di kalimat terakhir.

### ***Penggambaran Setting (Tempat, Waktu, dan Suasana)***

Adapun citraan penciuman dipergunakan pengarang untuk menggambarkan setting tempat, waktu maupun suasana yang terdapat dalam cerita. Seperti pada kutipan di bawah ini misalnya, citraan penciuman untuk menggambarkan kondisi cerita yang berada di asrama Cordova. Pada waktu pagi hari pastinya suasana akan berbeda dengan malam ataupun siang hari. Di sini pengarang menggambarannya melalui kutipan berikut ini:

Dua hari di asrama Corcova tak banyak kegiatan. Kuliah baru dimulai setelah satu minggu setelah masa akhir liburan. Kalau pagi Sayyi akan jalan-jalan ke depan kampus bersama teman-teman lain, ke jalan terhimpit luas sawah, berkerudung, berkaos, bertraining, kadang duduk di tepi jalan bersama tiga teman lain menghirup udara segar rasakan hangat mentari pagi mengundang kicau burung di ujung padi, sesekali Sayyi bermain bulu tangkis di sela-sela taman asrama Cordova (CDHPS:2017:47).

Kutipan di atas menggunakan citraan penciuman untuk menggambarkan setting waktu yang terjadi dalam sebuah cerita. Kutipan ini menggambarkan suasana pagi di asrama Cordova yang masih asri. ”Menghirup udara segar rasakan hangat mentari” di sini pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pagi di asrama yang Cordova begitu segar. Mentari pagi yang dirasa akan lebih hangat ketika mau menikmatinya dengan hati.

Kutipan ini juga didukung dengan penggunaan citraan pendengaran ”Mentari pagi mengundang kicau burung di ujung padi”. Pembaca akan seolah-olah ikut mendengar bagaimana kicauan burung di pagi hari. Di sini sastrawan menggambarkan suasana pagi seperti yang ada di pedesaan. Dimana saat pagi hari mentari terbit di situ akan terdengar kicauan burung yang menambah sahnya pagi. ”di ujung padi” merupakan penggambaran yang seolah-olah berada di sawah. Imajinasi pembaca akan berkembang dan semakin jelas dengan kedua citraan tersebut.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan tentang citraan dalam novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel ini citraan digunakan sebagai berikut: (1) citraan penglihatan digunakan oleh pengarang untuk membantu imajinasi pembaca dalam memahami cerita yang dipaparkan. Penggunaan citraan ini untuk menggambarkan karakter tokoh, suasana senang, sedih, tegang, dan setting tempat, (2) citraan pendengaran digunakan untuk memberikan rangsangan terhadap indra pendengaran agar seolah-olah ikut merasakan atau mendengar apa yang terjadi dalam sebuah cerita. Citraan Pendengaran digunakan untuk pengimajian dalam bentuk suasana senang sedih, sunyi, dan haru, (3) citraan gerak digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak namun seolah-olah dapat bergerak. Citraan ini dapat menggambarkan suasana senang, khawatir, setting tempat, dan karakter tokoh, (4) citraan perabaan digunakan untuk penggambaran dalam cerita melalui pengalaman indra perabaan. Hal ini berarti menjelaskan kata yang seolah-olah dapat diraba maupun disentuh. Citraan perabaan berfungsi untuk melukiskan suasana sedih, haru, dan penggambaran karakter tokoh, (5) citraan penciuman ini jarang digunakan oleh pengarang termasuk Ma'mun Affany. Citraan penciuman

diperoleh dari pengalaman indra penciuman sehingga dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam. Citraan ini digunakan pengarang untuk penggambaran karakter, setting tempat, *setting* waktu, dan pelukisan suasana senang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affany, M. 2017. *Cemburu di Hati Penjara Suci*. Pekalongan: Affany Press.
- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hidayat, A. A. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kristiana, E. & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Munifah, S. 2002. *Metodologi Penelitian Buku Pegangan Kuliab*. Ponorogo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo. Tidak Diterbitkan.
- Noviana, E., Kasnadi & Astuti, C. W. 2020. Pencitraan dalam Lirik Lagu Album *Best of The Best* Iwan Fals. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 16-23. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razzaq, A. A., Sutejo & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaeman, A. 2016. Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi “Doa Untuk Anak Cucu” Karya W. S. Rendra. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10(4), hal. 32-45. Diakses secara online dari <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.